

Meningkatkan Pemahaman Etiket Sehari- Hari melalui Pendidikan Bagi Pengurus dan Anggota PKK Kelurahan Sukorejo Kodya Semarang

Asih Kuswardinah*, Dyah Nurani Setyaningsih, dan Saptariana

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

Penulis Korespondensi: asih@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Tujuan kegiatan, untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan, cara mengantisipasi dan memberikan solusi hal yang berkaitan dengan masalah kenakalan anak usia remaja sampai dewasa bagi keluarga anggota PKK di Kelurahan Sukorejo, khususnya yang memiliki putera- puteri usia sekolah sampai dewasa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan, metode yang digunakan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi. Jumlah peserta 29 orang terdiri dari pengurus dan anggota PKK kelurahan Sukorejo, kodya Semarang. Hasil menunjukkan, adanya peningkatan pemahaman etiket sehari, rata-rata sangat baik; Hal ini terlihat dari kegiatan diskusi aktif mereka, yang lebih lanjut, berharap ada penyuluhan lanjutan. Kesimpulan, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan: Meningkatkan Pemahaman Etiket Sehari- hari dan memiliki kontribusi yang tinggi bagi masyarakat setempat. Saran yang diberikan: Untuk ketua tim penggerak PKK Kelurahan Sukorejo: Mohon untuk terus meningkatkan kinerja para penggerak PKK dimulai dari tingkat RW, karena mereka memiliki potensi yang tinggi untuk maju dan sebagai kader yang semangat dalam pemberdayaan anggota PKK untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan dan implementasi etiket bermasyarakat yang benar dan santun.

Kata kunci: pendidikan, etiket sehari- hari, pengurus dan anggota PKK.

1 PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sesuai kurikulum 2013 menempatkan spiritual sebagai urutan pertama selanjutnya disusul dengan sosial kemasyarakatan yang selanjutnya, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Etiket merupakan tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat yang baik dan menyenangkan (Bertens, 1994) yang akan sangat mendukung ketercapaian tujuan pendidikan di Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sukorejo merupakan salah satu desa di kecamatan Gunungpati Kodya Semarang yang penduduknya sangat heterogen, ada RT tertentu dengan status sosial ekonomi rata-rata menengah ke bawah. Status pekerjaan sebagian besar tidak tetap, yakni sebagai buruh tani dan bangunan, pembantu rumah tangga, dan pekerjaan sejenisnya, hanya sebagian kecil masyarakat sukorejo yang bekerja tetap, yakni sebagai pendidik, perawat kesehatan dan perangkat desa setempat (Kuswardinah, 2016; 2017). Sebagai tempat berkumpulnya para wanita ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja, masyarakat kelurahan Sukorejo memiliki wadah yang disebut PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Berdasarkan hasil observasi (Kuswardinah, 2015), kenakalan remaja sampai dewasa banyak berasal dari Deliksari. Hasil observasi 2017, belum ada pengurus PKK yang memiliki program atau memberikan pendidikan Etiket sehari-hari sementara salah satu program nasional pada pokja IV PKK adalah pendidikan dan keterampilan. Kebiasaan yang selalu terlihat adalah suatu tindakan yang dirasa masih tidak memenuhi etiket bermasyarakat misalnya: kepala keluarga yang tidak menggunakan pakaian waktu berada di luar rumah; anggota

PKK yang sering terlihat tidak tepat dalam berpakaian sehari-hari di luar rumah; sikap dan perilaku berbagai golongan usia yang masih belum tertata etiketnya, misalnya merokok di jalan bahkan sambil mengendarai motor, makan sambil jalan bahkan, mabok karena miras yang akhirnya sampai pada pencurian, cabut sekolah dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang masih jauh di bawah standar Etika.

Mencermati kondisi faktual khususnya yang ada di masyarakat Deliksari Sukorejo, maka tim pengabdian masyarakat Fakultas Teknik Unnes, berusaha memberikan solusi melalui peningkatan pemahaman etiket sehari-hari yang dirasa urgen untuk mengatasi kenakalan putera-puteri khususnya di usia sekolah, remaja dan dewasa. Dengan pendidikan ini, diharapkan para anggota PKK mampu mendidik putera-puterinya dengan etiket yang baik, dengan harapan kedepannya akan tumbuh generasi penerus sesuai dengan harapan bangsa. Aamiin.

2 PEMBAHASAN

2.1 Etiket Sosial

Manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dengan demikian manusia baru dikatakan sebagai manusia jika bisa bergabung atau berkomunikasi dengan manusia lain. Dalam berkomunikasi inilah ada norma atau aturan yang dapat dikatakan dengan etika sosial.

Etika sosial merupakan sistem peraturan yang diwujudkan secara tidak formal yang mengawal cara bertindak dan kelakuan anggota dalam kehidupan sosial dan profesi.” Etika sosial melibatkan tingkah laku yang baik, budi pekerti yang baik, imej sosial yang baik serta keyakinan diri dan gaya diri yang baik. Tujuan pemenuhan etika sosial bagi manusia adalah untuk membentuk dan mengawal tingkah laku,

sopan santun untuk berinteraksi antara individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Penerapan etika sosial yang betul akan dapat mengeratkan hubungan antar individu dalam keluarga maupun masyarakat di samping menaikkan imej sosial seseorang. Gambaran perilaku manusia dapat dipersepsikan atau diasumsikan demikian:

- Air Muka Jernih, menggambarkan kejujuran, kesucian dan kemurnian hati. Sering dimiliki oleh mereka yang taat pada ajaran agama, baik peribadi dan mendapat asuhan yang sempurna.
 - Air Muka Keruh, menggambarkan susah hati dan perasaan tidak gembira, fikiran yang berserabut, hati tidak tenteram, mengalami tekanan atau gangguan sekeliling sehingga dapat ditafsirkan sebagai menahan dengki dan iri hati apabila melihat orang lain lebih senang atau berjaya.
 - Air Muka Kering, menggambarkan air muka yang tiada belas kasihan dan sukar untuk membuat kebaikan, Ia menggambarkan manusia yang memiliki niat jahat.
- Etiket awal sosial adalah etiket di rumah, beberapa hal yang perlu dimengerti antara lain:
- Penanaman awal etiket sosial adalah etiket di rumah; Rumah anda adalah hak anda dan hak keluarga anda, namun bukan berarti anda bebas melakukan apapun tanpa batas;
 - Etiket harus tetap kita perhatikan dan kita jalankan
 - Semua fasilitas yang disediakan keluarga hendaklah dihargai dan disyukuri, dan dijaga serta dimanfaatkan sebaik- baiknya.
 - Memahami kondisi rumah merupakan langkah awal untuk bisa saling menghormati semua aktifitas keluarga (bekerja, belajar, santai, menyiapkan seluruh keperluan keluarga).

Dalam kehidupan sehari- hari baik di rumah maupun di lingkungan manapun, etiket

merupakan tata cara dan tata krama, baik dalam bahasa, sikap, maupun perilaku. Etiket merupakan sekumpulan peraturan- peraturan kesopanan yang tidak tertulis, namun sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang ingin mencapai sukses dalam perjuangan hidup. Berikut adalah beberapa definisi Etiket: Etiket adalah kumpulan tata cara dan sikap yang baik dalam pergaulan antar manusia yang beradab; Etiket adalah tata krama, sopan santun atau aturan- aturan yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta anutan dalam bertingkah laku; Etiket adalah tata peraturan pergaulan yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma dan anutan dalam bertingkah laku anggota masyarakat. Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari etiket adalah tata aturan pergaulan yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku pada anggota masyarakat tersebut. “Etiket” adalah ketentuan tidak tertulis yang mengatur tindak dan gerak manusia yang berkaitan dengan: sikap dan perilaku, yaitu bagaimana bersikap dan berperilaku dalam menghadapi situasi; ekspresi wajah, yaitu bagaimana raut muka yang harus ditampilkan dalam menghadapi suatu situasi, misalnya dalam melayani tamu; penampilan sopan santun cara menampilkan diri, misalnya: cara duduk, cara berdiri yang wajar dan tidak dibuat-buat; cara berpakaian, baik menyangkut gaya pakaian, tata warna, keserasian model yang tidak menyolok dan lain-lain; cara berbicara, yaitu tata cara/sopan santun dalam berbicara baik secara langsung maupun tidak langsung; gerak-gerik, yaitu sopan santun dalam gerak-gerik badan dalam berbicara secara langsung berhadapan dengan tamu.

Dari uraian diatas, ilustrasi perbedaan etika dan etiket untuk seorang petugas pelayanan/ pimpinan pada sebuah kantor, dapat digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan etika dan etiket.

ETIKET	ETIKA
<p>Petugas/ tuan rumah dalam melayani tamunya harus bersikap sopan dan ramah, menunjukkan muka yang manis. Jika hal ini tidak dipatuhi, maka petugas dianggap telah melanggar etiket.</p>	<p>Niat: petugas/ tuan rumah yang memberikan data dengan sebenar-benarnya, tetapi dilaksanakan dengan muka masam, maka petugas tersebut tidak melanggar etika, tetapi melanggar etiket.</p>
<p>Formalitas: Petugas/ pimpinan harus berpakaian rapi dan sopan. Ia dianggap melanggar etiket bila melayani tamu dengan memakai kaos atau memakai sandal.</p>	<p>Nurani: petugas/ pimpinan yang melakukan perbuatan tidak jujur, walaupun pakaian rapi namun etika diabaikan.</p>
<p>Relatif: Bila saudara diundang oleh atasan anda untuk makan bersama, maka akan lebih baik berpakaian rapi/ formal, tetapi bila dilakukan dengan santai di rumah sendiri, maka aturan tersebut tidak berlaku.</p>	<p>Mutlak: Ketentuan yang mengatakan jangan melakukan manipulasi dan mempermainkan data, sifatnya mutlak dimana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja.</p>
<p>Lahiriah: Hanya terlihat wujud nyata dan penampilan. Contoh: cara berbicara.</p>	<p>Batiniah: Menyangkut sifat batin dan hati nurani. Contoh: sifat jujur.</p>

Dari deskripsi perbedaan etika dan etiket tersebut, jelaslah bahwa etika adalah yang utama dan mendasar untuk membentuk sikap dan perilaku, untuk selanjutnya apabila didukung oleh pengalaman etiket yang baik, maka sikap dan perilaku tersebut akan sempurna. Namun jika telah mempunyai etika yang baik tetapi tidak didukung oleh etiket yang baik pula, maka kita akan gagal karena secara lahiriah kita kurang disenangi, dihormati atau dihargai oleh orang lain. Sebaliknya, apabila kita hanya mengamalkan etiket yang baik tanpa didukung dengan etika, maka dalam jangka waktu yang pendek kita akan tampak berhasil, karena kita telah berhasil memanipulasi nurani, batin kita dengan penampilan lahiriah yang meyakinkan, sehingga kita akan dihargai, dihormati, dan disenangi. Agar kita dapat dihargai dan disenangi orang lain sepanjang masa, maka kita harus dapat mengamalkan secara bersama-sama antara etika dan etiket. Dari berbagai kelebihan dan kekurangan mengimplementasikan etiket, ada beberapa manfaat beretiket, yakni: menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di lingkungan bekerja maupun di lingkungan tempat tinggal. Bila kita telah menerapkan etiket baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan

tempat tinggal, maka secara umum masyarakat di lingkungan kita akan merasa dirinya diperhatikan dan dihargai. Dengan demikian akan terjalin rasa saling menghargai dan hubungan baik pun akan terbina, antara lain: Memupuk persahabatan, agar kita diterima dalam pergaulan; Untuk menyenangkan serta memuaskan orang lain; Untuk tidak menyinggung dan menyakiti hati orang lain; Untuk membina dan menjaga hubungan baik; Membujuk serta mempertahankan klien lama.

2.2 Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak

Pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan dalam keluarga, dengan demikian keluarga merupakan faktor terpenting dalam pendidikan anak. Karakter anak berasal dari keluarga; Kesuksesan anak tidak lepas dari “pendidikan dalam keluarga”, seorang anak mulai terbentuk karakternya pada usia 3 hingga 10 tahun, maka menjadi orang tua untuk menetapkan pola seperti apa yang akan masuk ke dalam pikirannya, untuk mampu membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring

dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak. Ada 18 karakter yang dapat ditanamkan dalam kehidupan anak-anak. Diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berkaitan dengan 18 karakter tersebut, keluarga dalam batas minimal memperhatikan beberapa hal pada anak, antara lain: a. Menekankan pada pendidikan agama; b. Memonitor kualitas input anak dalam kehidupan sehari-hari, sebagai dasar prinsip dalam hidupnya; c. Orang tua memosisikan diri menjadi model sebagai upaya penanaman kualitas karakter bagi anak-anak, karena pada dasarnya anak sebagai peniru; d. Menanamkan daya juang yang tinggi/ kerja keras dalam meraih cita-cita dengan tetap pada kontrol agama, InshaaAllah dalam jangka panjang akan membentuk karakter yang kuat dan tangguh dari si anak, karena mereka sudah dibiasakan harus bekerja dulu baru mendapatkan hasil, ada peribahasa berakit-rakit ke hulu berenang ketepian; e. Menanamkan komunikasi yang baik dan benar, dengan membiasakan untuk mengucakan: "terimakasih" kepada siapa saja yang memberi pertolongan, berbuat baik dan sejenisnya; "menolong" kepada siapa saja jika akan minta bantuan atau sejenisnya; dan meminta "maaf" jika memang bersalah; ini adalah kata-kata sederhana tetapi menjadi besar maknanya, karena merupakan sebuah kata untuk menghormati dan menghargai orang lain.

Orang tua sering merasa kesulitan memahami karakter anak-anak, apalagi ketika anak-anak mulai enggan berbicara dengan kita, disinilah orang tua harus banyak mengoreksi diri. Ada beberapa hal yang perlu orang tua lakukan supaya anak tetap nyaman menyampaikan cerita kepada orang tua, antara lain: jadilah pendengar

yang baik bagi anak-anak dan responlah ceritanya dengan baik pula; Pahami tipe emosional anak, misal penyabar atau tidak, pemarah atau tidak; Menginterogasi anak dengan baik tidak dengan nada kasar/ keras, hal ini untuk menghindari timbulnya kebohongan karena rasa takut anak. Salah satu indikator bahwa orang tua sudah bisa memahami karakter anak, adalah jika anak merasa nyaman menyampaikan sesuatu, baik ada masalah atau tidak ada masalah pada orangtuanya; artinya, bahwa anak merasa yakin dan percaya pada orang tuanya.

Pembentukan karakter adalah sebuah proses panjang dalam pendidikan anak, hasilnya mungkin baru dapat kita lihat setelah proses bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun. Tidak ada satu "rumus" baku yang dapat menyelesaikan seluruh permasalahan dalam menanamkan karakter positif pada anak. Keikhlasan, daya juang tinggi, belajar sepanjang hidup, mengoreksi diri untuk mampu menjadi teladan sebagai contoh yang baik serta berkualitas bagi anak-anak kita, ini merupakan kunci keberhasilan. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dan petunjuk dalam mendidik anak-anak agar menjadi manusia beriman yang berkualitas dan berkarakter mulia.

2.3 Etiket makan dan berbusana

Etiket makan budaya Jawa

Bagi sebagian masyarakat Jawa yang masih menjunjung adat, makan adalah kegiatan sehari-hari yang tidak boleh terlepas dari sopan santun dan aturan budaya Jawa. Setiap gerak, ucapan dan perilaku harus lebih diutamakan. Saat suatu keluarga mengadakan jamuan makan, tempat duduk utama diberikan pada tamu yang paling mereka tuakan, jika sang tamu yang paling dituakan belum duduk, tamu lain sebaiknya belum duduk.

Acara makan juga belum dimulai jika tamu yang dituakan belum mulai makan. Saat santapan dimulai, orang muda sebaiknya menunggu orang yang lebih tua, baik untuk mengambil nasi atau untuk memulai makan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat makan bersama tamu antara lain:

- Saat makan sebaiknya tidak menggunakan suara atau tertawa keras.
- Bila mengambil nasi atau lauk sebaiknya mengambil dalam porsi yang cukup, kalau kurang baru tambah lagi, jangan sampai menyisakan sisa makanan di dalam piring.
- Saat mengunyah sebaiknya tidak berbunyi dan dengan mulut tertutup.
- Jangan bersendawa dan gelesan setelah makan.
- Bila buang ingus harus keluar dari meja makan.
- Bila diundang menjadi tamu di dalam jamuan makan di rumah, sebaiknya mencobai semua jenis makanan yang ada meskipun sedikit.
- Menambah porsi makan tidak masalah asal jangan berlebihan.

Etiket makan usia anak dan remaja

Menurut ahli perkembangan anak Elizabeth Donovan MA, “Mengajarkan etiket di meja makan pada anak dimulai dari saat mereka bisa mengambil makanan sendiri. Saat usianya bertambah, penting sekali bagi orangtua untuk melanjutkan etika makan karena ini membantu anak-anak membangun kemampuan sosial dan rasa percaya dirinya.” Berikut beberapa hal penting, mengacu pada Sheknows dalam etiket makan untuk si kecil sesuai perkembangan usia, seperti berikut:

- Untuk anak baru belajar jalan: Selalu ajarkan mereka untuk mencuci tangan sebelum makan, mengajarkan pada anak untuk mengatakan “tolong” saat memintanya makan dan “terima kasih” saat ia bisa

menghabiskan makanannya, dan tidak dibenarkan memberikan makanan ke piringnya dengan cara kasar.

- Untuk anak-anak prasekolah. Saat anak mulai tumbuh besar, kemampuan mereka untuk mentaati peraturan akan semakin besar. Beberapa aturan untuk anak prasekolah yang perlu diperhatikan antara lain: Saat makan di meja makan, sebaiknya dilatih menggunakan alat makan, sehingga tidak telanjang tangan. Pastikan anak bisa menjaga pendapatnya tentang rasa makanan yang kurang lezat yang disuguhkan tuan rumah.
- Untuk anak usia sekolah. Saat anak sudah menduduki bangku taman kanak-kanak ataupun sekolah dasar; Beberapa etika makan yang sebaiknya mereka patuhi, antara lain: Usahakan untuk tidak membawa mainan atau buku ke atas meja makan; Dikondisikan untuk bisa duduk manis di kursi; Mengambil makanan sebaiknya diarahkan untuk tidak berlebihan, dan saat mengunyah makanan disarankan dalam keadaan mulut tertutup; Tidak dibenarkan menyeruput makanan atau minuman; Serbet makan dibuka dan letakan di pangkuan, gunakan untuk membersihkan mulut usai makan; Dilatih menggunakan alat makan dengan benar; Biasakan meletakkan piring di dapur atau bak cuci piring usai makan.
- Untuk bisa mematuhi peraturan makan, anak-anak perlu mendapat penjelasan berkaitan dengan etiket di meja makan, antara lain: Memulai dengan konsep umum tentang etiket dan perilaku makan malam keluarga besar;
- Memberitahu mereka perilaku mana yang harus dihindari; Mengajarkan lewat contoh yang ditunjukkan saat makan bersama; Terakhir, memberikan pujian atas

kedisiplinannya terhadap etiket meja makan yang telah disampaikan.

- Mengajarkan etika meja makan pada anak dimulai dari saat mereka bisa mengambil makanan sendiri.

Etiket dan estetika berbusana

Kata berbusana dianggap identik dengan berpakaian. Ada perbedaan diantara kata busana dan pakaian; busana tidak hanya sekedar pakaian namun memiliki konotasi pada pakaian yang indah, serasi, harmonis dengan asesorinya, sehingga merupakan pakaian yang enak dikenakan dan enak dipandang. Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang telah dijahit atau belum dijahit yang dikenakan atau disampirkan untuk menutup tubuh manusia. Sebagai contoh: sarung dan kebaya, hem dan celana panjang, rok panjang atau pendek, sari dan sebagainya, dalam pengertian yang lebih luas sesuai dengan perkembangan dan peradaban manusia.

Busana merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus diutamakan bagi kehidupan keluarga. Busana diperlukan sesuai dengan fungsinya yang antara lain adalah: busana sebagai pelindung, busana sebagai sarana memperindah. Keluarga yang tidak memiliki pengetahuan tentang etiket dan estetika berbusana sering mengalami kesulitan dalam hal: bagaimana menyediakan cukup busana bagi anggota keluarganya agar memiliki busana yang pada pemakaiannya sesuai dengan waktu dan kesempatan. Ketepatan dalam penggunaan busana bagi sipemakai akan tergantung dari selera si pemakai dan aturan serta ketentuan terhadap kebiasaan yang berlaku; fungsi busana banyak terfokus pada fungsi jasmani, namun busana juga dapat berpengaruh pada perkembangan rohani. Kesadaran individu bahwa dirinya telah tepat berbusana sesuai dengan kesempatan dan adat kebiasaan atau memenuhi norma yang berlaku, maka individu

tersebut akan merasa lebih percaya diri dan sebaliknya. Kepercayaan pada diri sendiri akan berpengaruh pada perilakunya. Keluarga, disamping perlu mengetahui cara atau terampil mengadakan pakaian keluarga sendiri, juga perlu memperhatikan bagaimana cara memelihara pakaian yang dikenakannya. Dengan perkembangan yang pesat dalam bidang tekstil, tidak mudah lagi bagi keluarga untuk mengenal dan menentukan sifat-sifat serta pemeliharannya dengan hanya sambil melihat dan merabanya saja.

Kelengkapan berpakaian perlu diperhatikan, sebagai ilustrasi: kelengkapan pakaian antara lain, selop, sepatu, tas, ikat pinggang, sampai pada perhiasan seperti, kalung, giwang, kalung peniti dan lain-lain. Pria juga perlu menyasikan antara kemeja, celana panjang, dasi dengan setelan jasanya, sampai pada sepatu kaos kaki atau yang mengenakan sarung dan pecinya serta kelengkapan lainnya. Beberapa hal yang masih perlu diketahui orang tua berkaitan dengan etika dan estetika berbusana antara lain adalah: fungsi busana, etika berbusana, estetika berbusana, motif berbusana. Deskripsinya, dimulai dari fungsi busana; Secara umum manusia membutuhkan busana berfungsi untuk melindungi tubuh dan kesusilaan, memperindah penampilan seseorang, dan dapat juga dimanfaatkan sebagai penunjang komunikasi. Busana sebagai pelindung dan kesusilaan, bahwa manusia sebagai mahluk hidup dan mahluk social akan selalu berusaha mempertahankan dirinya dari berbagai tantangan maupun gangguan alam sekitar disamping harus memperhatikan segi kesusilaan diri sesuai dengan budaya lingkungannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan busana agar tetap menunjang kenyamanan si pemakai dalam arti tidak mengganggu kesehatan antara lain adalah:

- Pemilihan bahan, hendaknya disesuaikan dengan iklim di mana busana tersebut

dikenakan, mengingat jenis- jenis bahan pakaian memiliki karakteristik yang berbeda.

- Pemilihan model, hendaknya disesuaikan dengan iklim, misalnya didaerah beriklim dingin, maka model yang cocok dipilih baju lengan panjang dengan krah tegak atau untuk pria dapat menggunakan jaket atau semi jas.
- Pemilihan warna, hendaknya disesuaikan dengan waktu pakai dan iklim. missal warna gelap memberi kehangatan dibandingkan dengan warna-warna muda.
- Pemeliharaan busana, walaupun sepiantas kelihatan mudah namun pada karakteristik tertentu jenis bahan membutuhkan pemeliharaan khusus, misal untuk sutera.
- Waktu, dalam mempergunakan busana perlu memperhatikan waktu, karena kadang-kadang ada model busana yang semestinya hanya cocok untuk malam, siang atau pagi hari.

Selanjutnya, busana sebagai alat memperindah; Pada hakekatnya manusia sebagai mahluk social yang senang pada sesuatu yang indah, artinya manusia disamping senang melihat keindahan juga senang menggunakan sesuatu yang indah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fungsi busana sebagai alat untuk memperindah seseorang, antara lain:

- Menutupi kekurangan pada tubuh, sebagai ilustrasi: memberikan kesan kepada orang yang gemuk agar terlihat langsing dengan memilih model atau corak yang banyak menggunakan garis vertical.
- Membuat seseorang lebih cantik atau tampan, sebagai ilustrasi, seorang pedagang di pasar yang tidak mengerti tentang cara berbusana, tiba- tiba berpenampilan anggun manakala diberi busana dengan pemilihan warna, corak, model, kelengkapan yang sesuai dengan si pemakai serta tilatih

bagaimana cara berpenampilan yang menarik. Dengan demikian pemilihan warna, corak, model, perlengkapan busana, akan membuat sipemakai lebih cantik atau tampan, akan tambah serasi jika disesuaikan dengan kesempatan pemakaian.

Etiket berbusana

Ada beberapa norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kita tinggal, antara lain norma: sopan-santun, susila, agama, busana. Ada keterkaitan erat antara norma dengan berbusana. Berbusana dalam suatu keluarga, kelompok manusia atau masyarakat tidak dapat terlepas dengan etiket. Etiket berbusana adalah suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana dengan memperhatikan model, warna, kesempatan dan bagaimana menerapkannya, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma sangat berkaitan dengan moral seseorang, moral merupakan sebuah ajaran. Etika mau mengerti tentang ajaran moral tertentu. Berkaitan dengan etiket berbusana, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah tentang penerapan etiket berbusana antara lain, kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Untuk memenuhi hal tersebut perlu diperhatikan tentang: jenis, model, warna dan corak dalam berbusana. dalam menerapkan etiket berbusana sesuai dengan kesempatan, maka busana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, busana dalam, dibagi menjadi dua, yaitu:

- Busana yang langsung menutup kulit, misalnya: celana dalam, singlet, rok dalam, korset dan sebagainya. Pakaian ini tidak tepat dipakai keluar kamar apalagi keluar rumah.
- Busana yang tidak langsung menutupi kulit karena didasari oleh pakaian dalam. Termasuk dalam kelompok ini adalah busana rumah, busana dapur, busana tidur,

busana rekreasi dan sebagainya. Busana dalam yang tidak langsung menutupi kulit tidak etis dikenakan untuk menerima tamu atau bertamu.

Kedua, busana luar, adalah busana yang dikenakan diatas busana dalam. Sesuai dengan penerapan etika berbusana, maka berbusana seharusnya disesuaikan dengan kesempatannya yang antara lain adalah busana untuk: sekolah/ bekerja/, bepergian, pesta, deskripsi antara lain:

- Busana untuk kesempatan sekolah/ kuliah; beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan busana ini antara lain kesopanan yang sesuai dengan aturan-aturan berbusana yang ada di sekolah atau di kampus. Pilihlah warna-warna tenang, pilihlah corak yang tidak ramai, pilihlah tekstur yang tidak berkilau atau warna emas, perak, dan tidak berbulu.
- Busana untuk kesempatan kerja; kegiatan bekerja dapat dikelompokkan pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga dalam arti fisik dan kelompok pekerjaan yang banyak membutuhkan pikiran, namun demikian ada persyaratan umum yang perlu diperhatikan antara lain: memilih model yang praktis, tidak mengganggu aktivitas bekerja, warna tidak mencolok dengan model yang sportif dan sopan.
- Busana untuk bepergian. Penerapan etika berbusana jenis ini perlu melihat kesempatan tujuan bepergiannya kemana; sebagai ilustrasi: bepergian ke pasar, jalan-jalan ketoko, piknik, pertemuan arisan dan sebagainya, secara umum rata-rata pilihlah model yang praktis.
- Busana pesta; busana pesta khususnya untuk wanita mempunyai banyak variasi, disamping itu juga harus memperhatikan waktu, siang hari, sore atau malam hari; sebagai ilustrasi, untuk busana siang pilihlah warna yang cerah tetapi tidak gemerlap; untuk sore hari bokleh memilih bahan yang

terang, mencolok sampai gelap; untuk malam hari pilihan warna boleh mencolok dengan asesoris yang gemerlap. Untuk busana pesta pria banyak variasi seperti halnya wanita, baik masalah waktu maupun modelnya.

- Busana untuk upacara; ada bermacam-macam kegiatan upacara, antara lain upacara: kenegaraan, peringatan hari besar Nasional, adapt pernikahan dan masih banyak upacara lainnya yang terkait dengan kehidupan keluarga.

Estetika berbusana

Estetika dalam berbusana merupakan pengetahuan yang membicarakan tentang bagaimana berbusana yang serasi sesuai dengan bentuk tubuh dan kepribadian seseorang. Berbusana yang indah dan serasi adalah, jika yang mengenakan busana menerapkan nilai estetika yang artinya memperhatikan model, warna, corak dan tekstur yang sesuai dengan yang mengenakan busana tersebut. Membahas masalah busana tidak akan lepas dari estetika. Secara umum manusia senang akan keindahan dan mengenakan sesuatu yang serasi dan indah dipandang. Dalam upaya tersebut, penerapan estetika berbusana perlu diperhatikan, yang antara lain meliputi: bentuk tubuh beserta bagian-bagiannya. Pemilihan model, warna, corak, bahan dan tekstur yang sesuai dengan bentuk badan atau bagian-bagian proporsi bentuk badan seseorang merupakan hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang dalam memperhatikan penerapan estetika berbusana. Proporsi badan seseorang tidak semuanya ideal. Penerapan estetika berbusana merupakan faktor yang berfungsi untuk mengatur kesan dari proporsi badan yang kurang sempurna akan memberi kesan sempurna, jadi semacam tipuan mata (optical illusion). Beberapa hal yang perlu diketahui, berkaitan dengan penerapan etika berbusana khususnya bagi busana wanita antara

lain adalah: Penerapan model bentuk garis leher; Penerapan model kerah; Penerapan model lengan; Penerapan macam-macam garis hias; Penerapan siluet; Penerapan macam hiasan; Penerapan panjang rok; Penerapan tekstur; Penerapan corak kain; Penerapan warna.

Keserasian berbusana

Keserasian berbusana akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model, sehingga tidak pernah lepas dari etika berbusana. Seseorang perlu menyadari kondisi badannya jika ia ingin kelihatan serasi dalam berbusana. Beberapa hal yang perlu diketahui berkaitan dengan keserasian dalam berbusana, antara lain adalah:

- Tujuan berbusana, pada dasarnya tujuan berbusana adalah: untuk melindungi badan dan kesusilaan atau menutup aurat, memenuhi sopan-santun dan tampil serasi. Idealnya semua tujuan berbusana dapat dicapai sehingga seseorang dalam berbusana dengan jenis kain dan model yang dapat melindungi badan, dengan model yang sopan dan menutup aurat, serta tetap tampil anggun dan serasi. Namun demikian tidak semua orang sama dalam memprioritaskan tujuan berbusana.
- Bentuk tubuh, dapat digolongkan menjadi bentuk tubuh: gemuk tinggi, gemuk pendek, kurus tinggi, kurus pendek dan langsing. Untuk orang yang berbadan langsing akan lebih mudah menyesuaikan terhadap model dan pada umumnya terlihat serasi.
- Usia, dalam kaitannya dengan berbusana, penggolongan usia dapat dikelompokkan menjadi usia: bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, masa tua. Secara sederhana, pemilihan busana untuk: usia bayi, pilihlah warna putih atau warna muda agar kotoran yang menempel akan cepat terlihat, dan jenis bahan yang meresap keringat atau mudah menyerap air. Untuk usia kanak-kanak: pilihlah warna-warna yang cerah dengan

model yang bebas dan jenis bahan yang meresap keringat karena pada usia ini anak sedang banyak gerakan dan bermain. Untuk usia anak: warna, corak dan modelnya harus sudah disesuaikan dengan aktivitasnya, pada usia ini busana anak sudah terbagi untuk aktivitas sekolah, kegiatan olahraga/ekstrakurikuler, bermain, rekreasi, jalan-jalan, tidur dan sebagainya. Untuk usia remaja: Model dan warna bebas sesuai dengan kesukaannya, biasanya remaja memilih model terbaru dan warna yang mencolok, selain model dan warna yang telah ditentukan di sekolah masing-masing. Jenis kain yang digunakan tergantung jenis model dan kepentingannya. Untuk usia dewasa: Pada usia ini seseorang harus sudah memiliki kepribadian yang mantap. Dalam pemilihan busana hendaknya disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan, misal: tidur, bekerja, olahraga, pesta dan sebagainya. Untuk masa tua: model yang dipilih hendaknya yang pantas untuk orang tua, demikian juga dengan pilihan warna, pilihlah warna-warna: tenang, redup atau kusam.

- Warna kulit, dapat dikelompokkan menjadi: putih, kuning langsung, sawo matang, hitam. Untuk kulit putih dan kuning langsung pada umumnya mengenakan warna apapun akan terlihat serasi. Untuk warna kulit sawo matang dan hitam, harus berhati-hati memilih warna-warna yang mencolok.
- Iklim, pemilihan jenis bahan maupun model busana seharusnya disesuaikan dengan iklim. Sebagai ilustrasi: seseorang yang berada di iklim panas hendaknya memilih jenis bahan yang dapat mengurangi rasa panas tersebut, demikian sebaliknya bagi orang yang berada di iklim dingin. Demikian juga untuk warna, dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi keadaan iklim pada badan; warna yang hitam atau gelap akan

cepat menghantar panas, sedangkan warna-warna putih atau muda akan terasa sejuk. Untuk warna mencolok akan lebih tepat dikenakan pada cuaca yang redup.

- Waktu, dalam pemakaian busana perlu menyesuaikan dengan waktu yang dapat dibagi menjadi waktu pagi sampai siang dan waktu sore sampai malam. Jika kita akan mengenakan busana seharian, maka pilihlah model dan warna yang cocok untuk semua waktu, misal memilih warna cerah dan model yang sportif sehingga praktis jika dikenakan untuk bekerja.
- Kesempatan, untuk menciptakan rasa percaya diri, aman dan diterima oleh lingkungan, maka kenakanlah busana sesuai dengan kesempatan. Misalnya busana; di dalam rumah, keluar rumah, kerja, rekreasi, melayat, menengok orang sakit, pesta dan sebagainya.

Motif berbusana

Beberapa motif yang perlu diketahui keterkaitannya dengan berbusana, antara lain adalah:

- Berbusana dengan motif Religi. Busana ini akan mendorong orang untuk berpegang kepada aturan-aturan berbusana yang dipersyaratkan dalam agamanya.
- Berbusana dengan motif Budaya. Busana yang dikenakan tidak dapat terlepas dari budaya setempat. Motif budaya yang dimanifestasikan pada cara berbusana tidaklah hanya pada busana daerah, tetapi juga pada cara berbusana pada umumnya di daerah setempat.
- Berbusana dengan motif kebersamaan. Sebagai mahluk social manusia selalu ingin hidup berteman. Salah satu tanda kekompakan atau kebersamaan dalam berteman adalah terwujudnya kebersamaan berbusana. Motif kebersamaan dalam berbusana dapat diwujudkan dengan

menyepakati busana seragam. Busana seragam dapat dikenakan untuk seragam: kerja, sebuah organisasi, hobi yang sama, sekolah, kuliah, social, politik, profesi dan sebagainya. Busana bermotif seragam biasanya dikenakan secara bersama-sama pada kesempatan tertentu atau hari-hari yang telah disepakati bersama.

- Berbusana dengan motif urusan. Merupakan busana yang berkaitan dengan urusan pribadi maupun urusan profesi. Sebagai ilustrasi: busana dengan motif urusan profesi: seorang direktur harus mengenakan busana lengkap (berjas dan berdasi) sedangkan seorang satpam yang bekerja pada perusahaan yang sama, harus mengenakan seragam putih lengkap dengan simbolnya; Ilustrasi busana dengan urusan pribadi: Pada kepanitiaan resepsi pernikahan, mempelai berdua akan mengenakan busana temanten adapt, kedua orang tua mempelai akan mengenakan busana adat dan para panitia akan mengenakan busana seragam, dan para undangan akan mengenakan busana pesta sesuai selera pribadi masing-masing.

3 METODE

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, maka ada beberapa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kognitif, efektif dan psikomotor peserta. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Metode ceramah; digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan karakter etiket sehari-hari; Metode tanya jawab; digunakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta yang belum jelas. Metode demonstrasi; digunakan untuk memperagakan atau memberi contoh cara makan dan berpakaian yang baik. Metode diskusi; digunakan untuk mendiskusikan kasus2 dalam keluarga anggota PKK yang dirasa perlu

didiskusikan serta solusi terbaik yang perlu dilakukan dalam menghadapi kasus tersebut.

4 HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dikelompokkan dalam dua aspek yakni:

1) Kehadiran Peserta

Sasaran dalam pengabdian ini adalah pengurus pengurus atau anggota yang mewakili di kelurahan Sukorejo. Rencana awal peserta 30 orang, namun pada pelaksanaannya yang hadir hanya 29 orang, yang sebagian besar dihadiri oleh pengurus PKK tingkat kelurahan. Sebagian anggota berada pada tataran sosial ekonomi menengah ke bawah, kecuali para pengurus tingkat RW, mereka memiliki pendidikan yang memadai sebagai penggerak PKK, sehingga melalui penggerak tingkat RW para anggota insyaAllah dapat diarahkan untuk meningkatkan pemahaman etiket sehari – hari. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dikelompokkan dalam tiga tahapan yaitu, Pertama tahap persiapan awal, meliputi peninjauan lokasi, perijinan, observasi tempat dan lingkungannya; Kedua tahap persiapan pelaksanaan penyampaian materi meliputi; Ketiga, tahap penyampaian materi, meliputi: pendidikan karakter, etiket makan sehari- hari, etiket berpakaian sehari, masing-masing pemateri disediakan waktu 90 menit ditambah tanya jawab dan diskusi.

2) Partisipasi dan keseriusan peserta

Partisipasi dan keseriusan peserta dalam mengikuti penyuluhan sangat baik. Mereka langsung ingin mengimplementasikan setelah kegiatan penyuluhan. Hal ini terlihat dari kegiatan diskusi mereka, dan lebih lanjut, berharap ada penyuluhan lanjutan.

Berdasarkan hasil dan tanggapan para peserta, pengetahuan tentang etiket kehidupan

sehari- hari sangat dibutuhkan; demikian juga dengan pendidikan karakter. Ketua PKK kelurahan menyampaikan bahwa selama ini belum ada penyuluhan tentang etiket dan pendidikan karakter. Mereka berharap ada penyuluhan lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan anak dan remaja serta etiket sehari-hari yang harus diterapkan, sebagai upaya memberi contoh pada anak- anak mereka. Mereka merasa senang diberi pengetahuan tersebut karena mereka cenderung kurang tertarik membaca, jadi lebih senang mendengarkan dan melihat contoh- contoh gambar yang ditayangkan.

Kualifikasi pendidikan akan berpengaruh terhadap daya terima pengetahuan bagi manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Sebagian besar anggota PKK di kelurahan Sukorejo berpendidikan dasar, namun para pengurus PKK rata- rata berpendidikan menengah atas bahkan ada beberapa yang sarjana; berkaitan dengan hal tersebut, yang mengikuti penyuluhan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagian besar para pengurus. Mereka mengatakan akan menularkan kepada para anggotanya, diasumsikan jika yang mengikuti penyuluhan hanya para anggota PKK, maka kemungkinan untuk menularkan pada temannya sangat kecil katera keterbatasan pendidikan mereka.

5 KESIMPULAN

Mendeskripsikan adanya peningkatan pemahaman pengetahuan etiket sehari- hari bagi pengurus dan anggota PKK kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kodya Semarang. Selanjutnya kegiatan ini memiliki manfaat yang tinggi bagi masyarakat setempat.

6 SARAN

- 1) Untuk ketua tim penggerak PKK Kelurahan Sukorejo: Mohon untuk terus meningkatkan kinerja para penggerak PKK dimulai dari tingkat RW, karena mereka memiliki potensi yang tinggi untuk maju dengan tetap mengindahkan etiket sehari-hari dalam bermasyarakat.
- 2) Bagi ketua penggerak tingkat RW, mohon tetap sabar dan semangat dalam pemberdayaan anggota PKK untuk meningkatkan pemahaman etiket sehari-hari dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, H., & Bertens, J. W. (Eds.). (1994). *Liminal postmodernisms: the postmodern, the (post-) colonial, and the (post-) feminist* (Vol. 8). Rodopi.
- Kuswardinah, A., & Setyaningsih, D. N. (2015). Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Bangunan Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1).
- Kuswardinah, A. (2015). Peran LPTK Terhadap Pengembangan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Dan Implikasinya Bagi SDM PKK Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *penelitian-pendidikan*, 434.
- Kuswardinah, A. (2016). Determinan pembentuk keluarga sejahtera bagi keluarga miskin pedesaan di Kabupaten Wonosobo yang berbasis industri kreatif pangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 247-259.